



Pola Komunikasi Politik Gibran Rakabuming Raka dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Twitter

Eltikka Nur Sinta, Nanda Fauzi Septiana

eltikkanursinta77@gmail.com, nandafauziseptiana@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Diterima: 5 Juli 2023

Direvisi: 5 September 2023

Diterbitkan: 15 Desember 2023

Abstract

Political communication is an inseparable part of conveying political actors to society. The purpose of this study was to analyze communication patterns in political communication on Twitter social media used by Gibran Rakabuming Raka the mayor of Surakarta with his Twitter account, namely @gibran_tweet. Data was collected by a listening technique using a note-taking technique. Data analysis was performed using the matching method. Based on the results of data analysis, the form of the choice of speech code used by Gibran Rakabuming Raka varies. The choice of the speech code used is also to the communication needs and the function of the speech. Based on the pattern of choice of speech code used by Gibran Rakabuming Raka as mayor of Surakarta in political communication on Twitter social media, it is classified into two parts, namely based on the relationship between participants and the surrounding situation. In selecting speech codes, Gibran Rakabuming Raka has various patterns with the dominant pattern appearing based on the participant's relationship, there are vertical. while based on the surrounding situation, there are formal and informal patterns.

Keywords: *political communication, selection of speech code, Gibran Rakabuming Raka, twitter*

Abstrak

Komunikasi politik merupakan bagian yang tidak terlepas dari penyampaian pelaku politik terhadap masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi dalam komunikasi politik di media sosial twitter yang digunakan oleh Gibran Rakabuming Raka sebagai wali kota Surakarta dengan akun twitternya yaitu @gibran_tweet. Data dikumpulkan dengan teknik simak dengan menggunakan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan. Berdasarkan hasil analisis data, wujud pilihan kode tutur yang digunakan Gibran Rakabuming Raka bervariasi. Pilihan kode tutur yang digunakan juga sesuai kebutuhan komunikasi dan fungsi tuturannya. Berdasarkan pola pilihan kode tutur yang digunakan Gibran Rakabuming Raka sebagai walikota Surakarta dalam komunikasi politik di media sosial twitter diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. Dalam melakukan pilihan kode tutur, Gibran Rakabuming

Raka mempunyai pola komunikasi yang menarik dan dominan muncul pola komunikasi hubungan partisipan yaitu pola vertikal. Sedangkan berdasarkan situasi yang melingkupi pola komunikasi formal dan informal.

Kata Kunci: komunikasi politik, pilihan kode tutur, Gibran Rakabuming Raka dan Twitter

PENDAHULUAN

Gibran Rakabuming Raka merupakan Walikota Surakarta yang menjabat pada periode 2020-2022. Dilihat dari Riwayat pendidikannya Gibran tinggal di Solo sampai lulus SMP, kemudian melanjutkan sekolah ke Singapura pada 2002 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Orchid Park Secondary School, Singapura. Gibran kemudian melanjutkan pendidikannya di Management Development Institute of Singapore (MDIS) dan dilanjutkan ke program Insearch di University of Technology Sydney (UTS Insearch), Sydney, Australia (Liputan6, 2014).

Gibran sebagai putra asli Solo memiliki karakteristik Jawa yang khas. Namun jika dilihat dari latar belakang pendidikan Gibran, tidak bisa dipungkiri bahwa Gibran sangat lancar berkomunikasi menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris yang dibuktikan dalam beberapa pidatonya. Namun pada pidato pembukaan Java In Paris, Gibran tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk salam pembuka yang kemudian dilanjutkan menggunakan bahasa Inggris sebagai bentuk pidato utamanya. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, *sugeng enjang...*" (berita surakarta, 2022b).

Selain itu dilansir dari berita surakarta (2022) pada kegiatan rapat tahunan provinsi Jawa Tengah Gibran juga menyampikan program kerjanya yaitu "*Genjot* pembangunan dan *Genjot event* internasional". Dari hal ini dapat menunjukan bahwa Gibran tetap menggunakan bahasa Jawa yaitu "*genjot*" yang artinya mengayuh dalam arti kontekstual sebagai bentuk memperbanyak program pemerintahannya dan segera melaksanakan program tersebut. Jadi disini Gibran tetap menggunakan sisipan bahasa Jawa di beberapa pidatonya secara langsung walaupun pada kesempatan itu memungkinkan Gibran menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia penuh.

Menjadi walikota yang masih muda dan masih baru di dunia politik memang menuntut Gibran untuk bisa menarik hati masyarakatnya. Dalam hal ini, untuk menarik perhatian masyarakat Gibran memberikan program-program yang memajukan kota Solo, juga melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui cara berkomunikasi. Salah satunya dengan cara memberikan layanan aspirasi masyarakat di media sosial Twitter. Komunikasi yang dilakukan oleh Gibran ini termasuk dalam bentuk komunikasi politik karena memiliki maksud penyampaian informasi dari pelaku politik yang dalam hal ini merupakan Gibran selaku Walikota Surakarta.

Komunikasi politik jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik masing-masing pelaku politik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pola komunikasi politik jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik dapat dibuktikan berdasarkan pilihan kode tutur yang digunakan dalam situasi politik penutur. Komunikasi Politik sekarang ini tidak terlepas dari media sosial karena media sosial sendiri ialah suatu teknologi yang sifatnya praktis dan cepat (Tosepu, 2018). Model komunikasi politik ini juga telah dilakukan oleh Gibran yaitu melalui media twitter. Dari latar belakang ini penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi Gibran Rakabuming Raka di media Twitter.

Namun, pola komunikasi politik di pejabat pemerintahan Indonesia sudah pernah diteliti sebelumnya. Pertama penelitian dari Eliya & Ida Zulaeha, (2017) yang berfokus pada pola pilihan kode tutur Ganjar Pranowo dalam komunikasi politik di media sosial instagram, dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pola komunikasi politik Ganjar Pranowo berdasarkan hubungan partisipan ia banyak menggunakan pola vertikal, dengan memposisikan masyarakat sebagai tuan dan dirinya sebagai Gubernur adalah abdi masyarakat. Kedua penelitian dari Rehanisafira & Afrita (2019) yang berfokus pada pola pilihan kode tutur Dedi Mulyadi dalam komunikasi politik di media sosial instagram, dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Dedi Mulyadi yang memiliki ciri khas bertutur apa adanya dan sangat baik, yang menjadikannya memiliki pola komunikasi politik vertikal jika dilihat dari hubungan partisipan, hal ini sama Dan ketiga penelitian Eliya & Zulaeha,(2017) yang juga berfokus pada model komunikasi politik Ridwan Kamil di media sosial instagram, pada penelitian ini mendapatkan hasil tiga bentuk komunikasi politik Ridwan Kamil, pertama berdasarkan pilihan bahasa, kedua berdasarkan pola pilihan bahasa, dan ketiga fungsi pilihan bahasa. Ketiga penelitian memiliki kesamaan dalam pola pemilihan kode tutur yang digunakan oleh tokoh pemerintahan yang dilakukan di media sosial instagram. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti berfokus pada B bentuk komunikasi politik Gibran Rakabuming Raka di media sosial twitter.

KAJIAN LITERATUR

Sosiolinguistik

Kajian ilmu bahasa dengan objek kajian hubungan bahasa dengan faktor-faktor masyarakat dapat diartikan sebagai cabang ilmu sosiolinguistik. Secara etimologi, kata sosio dan linguistik yang mendasari sosiolinguistik (Hikam et al., 2021). Sosiologi dapat didefinisikan sebagai kajian ilmu yang objektif dan ilmiah yang berfokus pada manusia dalam masyarakat, sedangkan untuk linguistik merupakan bagian kajian ilmu yang berfokus pada bahasa. Sehingga dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah kajian ilmu bahasa yang memiliki hubungan dengan masyarakat tuturnya (Rokhman, 2013:1).

Sosiolinguistik sama seperti ilmu linguistik lainnya yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Namun, pada sosiolinguistik jangkauan bidang kajiannya lebih luas karena berhubungan dengan masyarakat penutur. Bidang kajian sosiolinguistik sendiri meliputi fungsi dan variasi bahasa, kontak bahasa, sikap bahasa antara pemakai bahasa dan pemakai bahasa, perubahan bahasa dan rencana terhadap bahasa kedepannya (Jenda, 2010:9). Sebelum melakukan kajian sosiolinguistik, perlu diketahui bahwa terbentuknya suatu bahasa itu melalui berbagai alur dan dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Adapun faktor nonkebahasaan ini bisanya berupa faktor sosial dan faktor situasional. Pada faktor sosial ini dapat dipengaruhi oleh setatus sosial penutur, tingkat pendidikan penutur, umur penutur, tingkat ekonomi penutur, jenis kelamin, dll. Sedangkan faktor situasional terdiri atas siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan diberikan, di mana, kapan, masalah apa yang dibicarakan dan bahasa apa yang digunakan (Suwito, 1982:1-2).

Ragam Bahasa

Menurut Bachman, ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda dapat menurut topik yang dibicarakan, siapa yang

menunturkan, siapa yang menjadi lawan tutur, siapa dan apa yang sedang dibicarakan, juga berdasarkan media yang digunakan (Rabiah, 2016). Pada sekelompok masyarakat tertentu ragam bahasa biasanya tidak bersifat tunggal, hal ini disebabkan adanya pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat yang biasanya didasarkan pada usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah, dan lainnya (Prayudi & Nasution, 2020).

Munculnya ragam Bahasa karena faktor-faktor berikut.

1. Interfensi

Interfensi merupakan adanya unsur bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa yang digunakan, sehingga menimbulkan penyimpangan kasidah dari bahasa asli yang digunakan. Contohnya masyarakat banyak menggunakan bahasa Inggris di tempat umum daripada menggunakan bahasa Indonesia.

2. Integrasi

Integrasi sama seperti interfensi yang merupakan bentuk pencemaran bahasa Indonesia. Integrasi sendiri adalah adanya unsur-unsur bahasa lain yang terbawa masuk dan dianggap menjadi bagian bahasa yang digunakan. Proses integrasi dalam sebuah bahasa memiliki waktu yang cukup lama karena harus menyesuaikan baik dari lafal, ejaan, maupun tata bentuknya.

3. Alih kode dan campur kode

Alih kode dapat diartikan adanya perubahan dari bahasa satu ke bahasa lain, karena adanya perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antar varian (baik regional maupun sosial), antarregister, antar ragam dan antargaya (Rokhman, 2013). Alih kode yang dikemukakan Warsiman (2014:91-93) terdapat tiga macam yaitu alih kode intern, alih kode ekstern, dan alih kode kontinum.

Sedangkan campur kode dapat diartikan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dengan mencampurkan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain (Rokhman, 2013:39).

Menurut Sri Pamungkas dalam (Rabiah, 2016) menjelaskan ada empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam bahasa yaitu komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, pembicaraan dengan orang yang dihormati. Namun, menurut situasi penggunaannya ragam bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa formal dan non formal.

Komunikasi Politik

Komunikasi politik menjadi bagian dari penyampaian informasi yang dilakukan oleh pelaku politik. Hal ini juga didukung dengan pendapat dari Lord Windlesham dalam (Subiakto & Ida, 2012: 19-20) yang mengungkapkan bahwa komunikasi politik merupakan penyampaian pesan politik yang disengaja oleh pelaku politik kepada masyarakat sebagai penerima, yang memiliki tujuan membuat penerima berperilaku sesuai tertentu yang tidak mungkin tidak dilakukan dengan cara lain.

Komunikasi politik memiliki fungsi utama sebagai tahapan penyampaian pesan dari pelaku politik kepada masyarakat. Selain itu, menurut McNair (Muslimin, 2019) komunikasi politik memiliki lima fungsi dasar yaitu.

1. Memberikan informasi kepada masyarakat, media komunikasi memiliki fungsi pengamatan dan juga fungsi monitoring apa yang terjadi di masyarakat.
2. Mendidik masyarakat terhadap arti dan signifikansi fakta yang ada.

3. Menyediakan diri sebagai platform untuk menampung masalah politik sehingga bisa menjadi wacana dalam bentuk opini public, dan mengembalikan hasil opini itu kepada masyarakat.
4. Membuat publikasi yang ditujukan kepada pemerintah dan Lembaga politik.

Pada setiap pelaku politik memiliki karakteristik dan pola yang berbeda-beda dalam setiap komunikasinya. Pola yang dibangun untuk mensosialisasikan politik akan menjadi rumusan dan menjadi penentu strategi ataupun target dalam mensosialisasikan kepentingan politik. Dalam hal ini komunikasi politik terbagi menjadi beberapa pola yaitu.

1. Pola komunikasi vertikal (top down atau dari pemimpin kepada yang dipimpin)
Pola ini digunakan untuk menghubungkan kepala pemerintahan dengan segenap Lembaga atau staff dibawahnya yang secara struktur dan fungsional saling berkaitan.
2. Pola komunikasi horizontal (antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok)
Pola ini digunakan untuk mengatur dan menyelaraskan hubungan bermasyarakat dengan menciptakan timbal balik satu kelompok dengan kelompok lainnya.
3. Pola komunikasi formal
Pola komunikasi formal digunakan untuk berkomunikasi yang disetujui oleh organisasi atau kelompok yang sifatnya untuk kepentingan organisasi tersebut.
4. Pola komunikasi informal
Pola komunikasi ini digunakan untuk pertemuan tatap muka yang tidak diikuti prosedur organisasi biasanya disetujui secara sosial.

Peristiwa Tutar Berdasarkan Teori SPEAKING Dell Hymes

Chaer (2010) mengungkapkan bahwa peristiwa bahasa dalam satu tuturan atau lebih dengan adanya penutur dan lawan tutur dan mengandung maksud tertentu, diwaktu dan tempat tertentu serta pada situasi tertentu merupakan sebuah peristiwa tutur. Berhubungan dengan peristiwa tutur, Dell Hymes juga mengungkapkan bahwa dalam peristiwa tutur dapat dikategorikan menjadi delapan komponen, dimana komponen-komponen tersebut membuat akronim SPEAKING dari huruf pertama setiap komponen (Najiyah et al., 2019).

Hymes (1974) mempresentasikan delapan komponen SPEAKING tersebut secara jelas yaitu S (Situasion) terdiri dari setting dan since, setting meliputi waktu dan tempat terjadinya tuturan dan since merujuk pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis penutur. P (Participan) mencakup siapa penutur atau pengirim tuturan, dan kepada siapa tuturan tersebut dituturkan atau dikirimkan. E (Ends) mencakup maksud atau tujuan dan hasil yang merujuk pada maksud tuturan. A (Act) merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk ujaran meliputi kata yang digunakan, dan bagaimana penggunaan tuturan tersebut. Sedangkan isi ujaran berhubungan dengan ujaran dan topik yang dibicarakan. K (Key) megacu pada nada, cara, dan semangat penyampaian tuturan. I (Intrumentalities) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan oleh penutur seperti bahasa lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon, dialeg, dan register. N (Norm) mengacu pada norma atau aturan dalam

interaksi dan interpretasi selain itu juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur. G (Genres) mengacu pada jenis tuturan seperti sajak, narasi, puisi, syair, doa, dan berita.

Media Twitter

Schottmuller dalam (Susanto, 2017) menyatakan bahwa media sosial eksistensinya sebagai alat komunikasi yang juga sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan, berbagai, diskusi, dan juga menyampaikan informasi baik dalam komunitas ataupun public secara *online*. Media sosial sebagai jaringan berkomunikasi dapat berupa teks video, blog, foto, dan update status baik di situs facebook, linkedIn, instagram, twitter dan lain-lain.

Layanan media sosial yang saat ini sangat bervariasi untuk membantu berkomunikasi. Salah satunya layanan jejaring sosial yang mungkin bisa dipergunakan oleh penggunanya untuk membaca pesan atau informasi terkini berbasis teks dan gambar adalah twitter (Pratiwi & Sofyan, 2020). Di dalam media sosial twitter di dalamnya dapat ditemukan berbagai ragam bahasa dikarenakan penggunanya yang beragam. Salah satunya adalah ragam bahasa politik.

Media sosial saat ini juga digunakan menjadi alat untuk berkomunikasi antara pelaku politik dan masyarakat. Media sosial digunakan untuk menggambarkan dan juga sebagai media mengases informasi mengenai opini public tentang kebijakan dan posisi politik, selain itu juga untuk membangun dukungan dari komunitas kepada pelaku politik (Anshari, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data bertulis yaitu bentuk pola komunikasi politik yang tuturkan Gibran Rakabumi Raka pada media sosial twitter yaitu @gibran_tweet. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang hanya berdasar pada fakta yang ada maupun fenomena yang terjadi secara nyata pada penutur, sehingga menghasilkan data yang apa adanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebagian tweet dari Gibran Raka Buming Raka. Sumber data penelitian ini terdapat dua sumber yaitu sumber data primer yang berupa tuturan Gibran Rakabumi Raka pada media sosial twitternya dengan nama akun @gibran_tweet dan sumber data sekunder berupa penjabaran aspek SPEAKING dari teori Dell Hymes dari data primer yang telah ditentukan.

Teknik simak-catat dipilih menjadi teknik pengumpulan data penelitian ini. Pemerolehan data dalam teknik simak catat adalah dengan cara berikut, Pertama membaca berulang tweet yang dibuat Gibran Rakabuming Raka. Kedua mendokumentasikan data dengan cara menangkap layar data. Ketiga mengidentifikasi data dengan cara mengkategorikan data sesuai dengan yang dikaji. Keempat mencatat dengan cara membuat tabel data yang telah didapatkan. Kelima mendeskripsikan data untuk mendapatkan pola serta fungsi tuturan, kemudian dianalisis dengan mengkaitkan dengan situasi terjadinya turutan. Keenam menarik kesimpulan dari hasil pembahasan.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Meleong dalam (Pritandhari, 2016) menyebutkan bahwa teknik triangulasi adalah

teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan mengabsahkan penelitian dengan teori SPEAKING Dell Hymes. Kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi.

Analisis data menggunakan analisis metode padan, metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk mengetahui pola dan fungsi tutur. Kemudian analisis dilakukan dengan menginterpretasi dan menyajikan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibuat untuk menunjukkan bentuk komunikasi politik dari Wali Kota Surakarta yaitu Gibran Rakabuming Raka di media sosial twitter dengan nama akun @gibran_tweet. Gibran dalam berkomunikasi politik di media sosial twitter dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. Maka dari itu peneliti mencoba menganalisis data dengan mengambil beberapa tangkap layar dari tweet yang dituturkan Gibran Rakabuming Raka kemudian dianalisis berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes.

Pola Komunikasi Politik Gibran Rakabuming Raka Berdasarkan Hubungan Partisipan

Pola komunikasi berdasarkan partisipan dibagi menjadi dua, yaitu pola komunikasi vertikal dan pola komunikasi horizontal. Pola komunikasi vertikal merupakan bentuk komunikasi dari pemimpin kepada yang dipimpin. Komunikasi vertikal dapat terjadi dua arus komunikasi yaitu arus ke atas dan ke bawah (Evelina et al., 2014). Pola komunikasi vertikal bentuk ke atas merupakan pesan atau tuturan yang dikirimkan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi contohnya dari gubernur kepada presiden. Pada pola komunikasi vertikal bentuk ke bawah merupakan pesan yang dikirim dari tingkatan yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, contohnya dari Gubernur kepada para walikota dan bupati pada daerah tersebut. Sedangkan pola komunikasi horizontal merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengharmonisasikan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok untuk menciptakan timbal balik.

Pola Komunikasi Vertikal

Pada pola komunikasi vertikal Gibran Rakabuming Raka pada media sosial twitter banyak ditemukan pola komunikasi vertikal bentuk ke bawah terutama pada masyarakat. Pola komunikasi ini digunakan Gibran selaku walikota Surakarta untuk mendapatkan citra baik dimata masyarakat kota Surakarta. Dalam hal ini, ditemukan beberapa bukti mengenai pola komunikasi vertikal yang digunakan oleh Gibran yaitu komunikasi dengan warganet secara luas, masyarakat kota Solo, organisasi keagamaan, perseorangan atau individu, dan profesi/pegawai pemerintahan.

1. Pola Komunikasi Gibran dengan Warganet

Pola komunikasi Gibran di twitter dalam berkomunikasi politik kepada warganet lebih banyak menuturkan bahasa Jawa berupa alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Salah satunya pada tweet Gibran berikut ini yang menggunakan tunggal kode bahasa Jawa.



Gambar 1: Data 1g/GRR/3 September 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi satu arah, dalam hal ini menunjukkan situasi komunikasi berupa mengajak interaksi warganet secara luas dengan menyampaikan keluhan dan aspirasinya. Pilihan kode tutur yang digunakan oleh Gibran dalam tweet ini adalah tunggal kode yang berupa bahasa Jawa “**Monggo** seng meh sambat meneh. Mumpung dino sabtu”. Pada kata “**Monggo**” disini menunjukkan adanya bentuk komunikasi vertikal karena menggunakan bahasa Jawa tuturan tinggi berupa bahasa kromo yang artinya “silakan”.

Bentuk pilihan kode tutur yang dipilih Gibran untuk berkomunikasi dengan warganet dapat tari kesimpulan sebagai bentuk citraan Gibran sebagai sosok walikota bukan hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai vasilikator rakyat. Sehingga gaya bahasa yang diambil Gibran disini adalah gaya bahasa yang menunjukkan pendekatan pada masyarakat khususnya warganet secara luas.

2. Pola Komunikasi Gibran dengan Masyarakat Kota Solo



Gambar 2: Data 1n/GRR/6 Oktober 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi satu arah, yang ditunjukkan kepada warga kota Solo atau Surakarta. Dengan tujuan mengajak interaksi warga kota Solo dan memberikan kabar baik berupa khasasi pemkot Solo dikabulkan mengenai sengketa tanah Sriwedari. Pada tuturan ini Gibran menggunakan pilihan kode tutur berupa tunggal kode bahasa Indonesia. Pada tuturan ini Gibran menunjukkan adanya pola komunikasi vertikal pada kalimat "**Halo warga Solo.**" Dimana pada kalimat ini Gibran menunjukkan sikap keramah-tamahanya kepada warganya yang kemudian memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai kabar baik tentang Sriwedari.



Gambar 3: Data 1j/GRR/16 September 2022

Berbeda dengan tweet sebelumnya, pada data di atas Gibran menggunakan pilihan kode tutur berupa tunggal kode bahasa Jawa. "**Ono seng cilikane tau ilang pas diajak bapak ibune neng sekaten?**". Pada tuturan ini Gibran menunjukkan adanya bentuk komunikasi vertikal karena menggunakan bahasa Jawa tuturan sedang berupa bahasa ngkoko alus yang ditunjukkan kepada warga kota Surakarta khususnya usia remaja.

Bentuk pilihan kode tutur yang dipilih Gibran untuk berkomunikasi dengan warga kota solo didominasi menggunakan pilihan kode tutur berupa tunggal kode, alih kode dan campur kode baik dalam bentuk bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Namun Gibran lebih dominan menggunakan bahasa Jawa karena di kota Surakarta mayoritas warganya lebih aktif menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan Gibran kepada masyarakat kota Surakarta biasanya digunakan untuk situasi dan konteks formal, sedangkan ketika menggunakan bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi untuk pendekatan kepada warganya.

3. Pola Komunikasi Gibran dengan Organisasi Keagamaan



Gambar 4: Data 1r/GRR/18 November 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi satu arah, dalam hal ini menunjukkan situasi komunikasi berupa memberikan ucapan selamat kepada salah satu organisasi keagamaan yaitu Muhammadiyah atas terlaksananya Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48 di kota Surakarta. Pilihan kode tutur yang digunakan oleh Gibran dalam tweet ini adalah tunggal kode yang berupa bahasa Indonesia yaitu **"Selamat dan Sukses Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke -48 di kota Solo, 23-25 Rabiul Akhir 1444 H atau 18-20 November 2022!"**.

Dilihat dari tujuannya yaitu berupa ucapan selamat dan dukungan pada acara Muktamar di kota Solo tersebut. Kalimat **"Selamat dan sukses Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48 di Kota Solo"** merupakan bentuk pola komunikasi vertikal yang sifatnya formalitas yang ditujukan kepada masyarakat luas organisasi keagamaan. Bentuk pilihan kode tutur yang dipilih Gibran untuk berkomunikasi dengan organisasi masyarakat ini dimaknai sebagai tuturan yang menunjukkan citra Gibran sebagai sosok walikota yang memiliki toleransi dan juga pengayom untuk masyarakatnya yang memiliki perbedaan organisasi keagamaan.

4. Pola Komunikasi Gibran Kepada Perseorangan dan Individu



Gambar 5: Data 1a/GRR/28 Agustus 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi dengan salah satu warganet, dalam hal ini menunjukkan situasi adanya tanggapan Gibran terhadap keluhan warganya yaitu @oreska8 yang memiliki tujuan mengadakan adanya kerusakan jalan di wilayah Surakarta. Pilihan kode tutur yang digunakan oleh Gibran dalam tweet ini adalah campur kode yang berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia “**Nggih pak. Saya minta maaf. Nanti kami cek ke lapangan. Kemungkinan ada kendaraan berat yang membuat tanah e ngolet**”. Pada kata “**Nggih pak. Saya minta maaf**” disini menunjukkan adanya bentuk komunikasi vertikal karena menggunakan bahasa Jawa tuturan tinggi dan bahasa Indonesia yang menunjukkan sikap permintaan maaf Gibran kepada pengadu keluhan. Selain itu, penggunaan sapaan “Pak” disini juga untuk menghormati lawan tuturnya.

Bentuk pilihan kode tutur yang dipilih Gibran untuk berkomunikasi dengan salah satu warganya dimaknai sebagai tuturan yang mencitrakan Gibran sebagai sosok walikota bukan hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai vasilitator rakyat. Sehingga gaya bahasa yang diambil Gibran disini adalah gaya bahasa yang menunjukkan pendekatan pada masyarakat khususnya warga kota Solo. Pilihan kode tutur Gibran tersebut digunakan untuk memposisikan dirinya sebagai vasilitator masyarakat.

5. Pola Komunikasi Vertikal Gibran dengan Profesi/Pegawai Kependidikan



Gambar 6: Data 1q/GRR/ 25 November 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi satu arah, dalam hal ini menunjukkan situasi komunikasi berupa ucapan selamat atas peringatan hari guru nasional. Pilihan kode tutur yang digunakan oleh Gibran dalam tweet ini adalah tunggal kode yang berupa bahasa Indonesia “**semoga para guru di seluruh penjuru Indonesia mampu mengoptimalkan tekad dan kian mengembangkan wawasan demi membangun bangsa yang maju dan berkarakter**”. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya bentuk komunikasi vertikal dengan adanya harapan kepada guru di seluruh Indonesia untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan pendidikan di Indonesia. Selain itu kalimat, “**Selamat Hari Guru Nasional!**” ditunjukkan untuk mempertegas partisipannya seorang guru yang merupakan salah satu bagian yang turut membantu memajukan pendidikan di Indonesia terutama di kota Surakarta.

Bentuk pilihan kode tutur yang dipilih Gibran untuk berkomunikasi dengan guru ini dapat diartikan sebagai bentuk citraan Gibran sebagai sosok walikota yang turut membutuhkan jasa guru sebagai salah satu faktor pendukung memajukan pendidikan. Sehingga gaya bahasa yang diambil Gibran disini adalah gaya bahasa yang menunjukkan perhatian dan harapan kepada guru.

Pola Komunikasi Horizontal

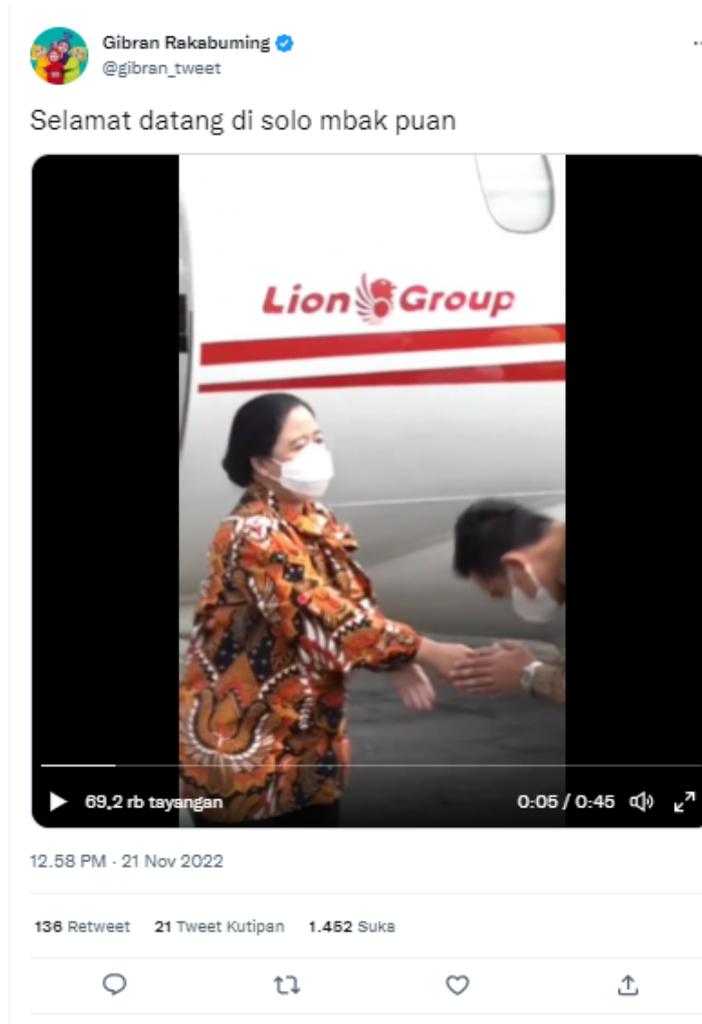
Pola komunikasi horizontal Gibran Rakabuming Raka pada media sosial twitter tidak banyak ditemukan. Namun masih dapat ditemukan dua bukti mengenai pola komunikasi horizontal yang digunakan oleh Gibran yaitu komunikasi dengan penegak hukum dan Pemimpin DPR. Pola komunikasi horizontal ini digunakan Gibran untuk menjalin Kerjasama dan hubungan baik antar pejabat pemerintahan.

1. Pola Komunikasi Gibran dengan Penegak Hukum



Gambar 7: Data 1i/GRR/5 Oktober 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi secara satu arah, dalam hal ini menunjukkan sebuah situasi komunikasi Gibran mengucapkan hari jadi TNI. Dalam komunikasi ini terjadi pola horizontal yang terjalin antara Gibran Rakabuming Raka sebagai Walikota Surakarta dan TNI karena dalam konteks ini keduanya merupakan sama-sama abdi negara. Pada tuturan ini Gibran menggunakan tuturan yang bersifat formal dan menggunakan bentuk tuturan tunggal kode bahasa Indonesia. **“Terima kasih atas segala pengabdian dalam menjaga keutuhan Republik Indonesia”** kalimat ini merupakan bentuk pola horizontal yang ditunjukkan Gibran dalam bentuk apresiasi dengan ucapan terima kasih kepada TNI. Kemudian pada kalimat **“TNI adalah kita, bangkit dan bersinergi bersama demi ‘Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat!’”** merupakan bentuk pola horizontal bahwa Gibran menunjukkan dukungannya kepada TNI dan harapannya untuk bisa bekerja sama untuk Indonesia.



Gambar 8: Data 1s/GRR/ 21 November 2022

Pada data tersebut Gibran Rakabuming Raka melakukan peristiwa tutur yang terjadi satu arah yang ditunjukkan kepada Puan Maharani selaku tamu dari DPR yang berkunjung ke Kota Surakarta. Tujuan tuturan ini adalah untuk memberikan ucapan selamat datang pada Puan Maharani. Bentuk tuturan yang disampaikan Gibran merupakan tuturan yang bersifat non-formal dan menggunakan tuturan tunggal kode bahasa Indonesia. Gibran memberikan ucapan “**Selamat datang di solo mbak puan**” merupakan bentuk pola komunikasi horizontal yang bertujuan memberikan kesan ramah-tamah pada Puan, dan juga guna menciptakan hubungan baik antara Gibran selaku walikota Surakarta dengan Puan Maharani selaku ketua DPR-RI. Pada sapaan “...**mbak Puan**” merupakan bentuk keakraban karena mereka sama-sama dari partai politik yang sama yaitu partai PDIP. Pada dasarnya Gibran menggunakan pola komunikasi politik secara horizontal bukan hanya untuk tujuan relasi dirinya sendiri namun juga untuk bentuk kerja sama demi kemajuan kota Surakarta.

Pola Komunikasi Politik Gibran Rakabuming Raka Berdasarkan Situasi yang Melingkupi

Pola komunikasi berdasarkan situasi yang melingkupi dapat dibagi menjadi dua yaitu pola komunikasi formal dan pola komunikasi informal. Pola komunikasi formal merupakan bentuk komunikasi yang telah disetujui oleh organisasi atau kelompok yang sifatnya untuk kepentingan organisasi atau kelompok tersebut. Dalam hal ini pola komunikasi Formal biasanya digunakan dalam konteks situasi resmi. Pada komunikasi Politik Gibran ditemukan bukti bahwa Gibran juga menggunakan pola komunikasi formal pada beberapa situasi tertentu.

Sedangkan pola komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan formal, pola komunikasi ini biasanya digunakan pada situasi tidak resmi antar individu atau kelompok yang telah disetujui secara sosial. Dalam hal ini, ditemukan pula bukti mengenai pola komunikasi informal yang digunakan oleh Gibran pada beberapa situasi tertentu.

Pola Komunikasi Formal

Pola komunikasi formal merupakan sebuah pola komunikasi yang biasanya mengikuti wewenang atau kesepakatan dalam sebuah organisasi. Dari Sulaiman (2013) menjelaskan bahwa komunikasi formal memiliki ciri yang berupa aturan-aturan yang stabil, pekerjaannya, aturan, sanksi yang disusun jelas, dan dapat diikuti oleh orang-orang yang berbeda. Selain itu komunikasi formal juga dapat dipercaya dan sebagai jalur komunikasi yang akurat. Pada komunikasi Gibran di media sosial twitter banyak ditemukan pola komunikasi formal seperti, sebuah pengumuman kepada masyarakat kota solo, ucapan-ucapan pada organisasi masyarakat atau pemerintahan, ucapan-ucapan pada hari besar, dan beberapa pemberitahuan mengenai progress dari program kerjanya.



Gambar 9: Data 11/GRR/27 September 2022

Salah satunya yaitu data di atas, data ini merupakan peristiwa tutur yang terjadi satu arah yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming Raka, dalam hal ini menunjukkan situasi komunikasi dengan Gibran ikut menyampaikan ucapan dalam memperingati hari Pariwisata Dunia 2022. Tujuan dari tuturan tersebut ialah untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang peringatan hari Pariwisata Dunia dan upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata disaat pasca pandemi untuk memulihkan ekonomi terutama di Solo dan Indonesia. Bentuk tuturan ini menggunakan tuturan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Dari situasi terjadinya tuturan yang dilakukan Gibran ini termasuk dalam tuturan yang bersifat formal, didalamnya mengandung diksi-diksi yang sifatnya cendikia atau mendidik, seperti kalimat **“Mari kita geliatkan *‘wellness, health, and sport tourism’* yg akan jadi peluang peristiwa unggulan di era sekarang”**. Disini Gibran menggunakan kalimat yang bersifat persuasif untuk mengajak masyarakat menggali kembali peluang dari sektor pariwisata yang dipadukan dengan campur kode bahasa Inggris yang membuat kalimat ini lebih tegas dan menarik.

Jadi Gibran menggunakan pola komunikasi formal untuk kegiatan-kegiatan yang resmi dan dalam lingkup organisasi baik dalam sistem pemerintahannya atau bahkan untuk koordinasi pada organisasi diluar. Pada pola formal ini Gibran banyak menggunakan bahasa Indonesia karena dengan bahasa Indonesia semua organisasi dan semua orang dapat dengan mudah memahami tujuan tuturan Gibran. Namun ada beberapa tuturan formal Gibran juga menggunakan campur kode baik bahasa asing atau bahasa Jawa tuturan tinggi. Penggunaan bahasa asing ini ditujukan untuk mempertegas diksi dan tujuannya sedangkan bahasa Jawa biasanya menggunakan bahasa Jawa tuturan tinggi yang memiliki fungsi penghormatan pada lawan bicaranya.

Pola Komunikasi Informal

Pola komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi berbeda dengan komunikasi formal, jika komunikasi formal merupakan ketentuan organisasi. Maka pola komunikasi informal ini terjadi karena hubungan-hubungan sosial yang menciptakan ketentuan dan wewenang yang ditransmisikan melalui sistem formal tersebut dapat diterima. Menurut DeVito (2011) karena komunikasi informal merupakan persetujuan sosial maka orientasinya tidak pada organisasi melainkan lebih secara individu. Pada komunikasi Gibran dimedia sosial twitter banyak ditemukan pola komunikasi informal yang biasanya digunakan saat berkomunikasi dengan warganet secara luas, warga kota solo, dan warganet secara perseorangan yang tujuannya menyalurkan aspirasi dan keluhanya.



Gambar 10: Data 1p/GRR/ 3 september 2022

Salah satunya Pada data diatas, yang merupakan peristiwa tutur yang dilakukan Gibran Rakabuming Raka terjadi secara dua antara Gibran dan warganet perseorangan dalam hal ini menunjukkan situasi komunikasi menanggapi keluhan warganya. Warga disini adalah salah satu warganet yaitu akun twitter @mdenyen. Dilihat dari tujuan tuturan ini merupakan balasan Gibran kepada @mdeyen yang mengeluh terhadap diberlakukannya Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) kembali. Bentuk tuturan ini termasuk dalam tuturan non formal dengan menggunkan campur kode kode bahasa Jawa tuturan sedang dengan istilah bahasa Indonesia yaitu “PTM” dan “PJJ”. “Lha nggih mas” ini merupakan bentuk bahasa Jawa tuturan tinggi yang fungsinya memberikan penekanan untuk menunjukkan bentuk menghormati pada lawan tuturnya. Kemudian “wes penak PTM malah jaluk PJJ” merupakan bahasa Jawa tuturan sedang dan istilah bahasa Indonesia, dan ini menunjukkan adanya bentuk informal.

Jadi Gibran menggunakan pola komunikasi informal untuk kegiatan-kegiatan yang yang sifatnya non-resmi dan dalam lingkup kemasyarakatan dan sosial. Pada pola formal ini Gibran banyak menggunakan bahasa Jawa dengan tuturan tinggi dan sedang, Karena masyarakat kota Surakarta dalam komunikasi sehari-hari dominan menggunakan bahasa Jawa. Namun ada beberapa tuturan Gibran juga menggunakan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa tuturan tinggi dan bahasa Jawa tuturan sedang.

PENUTUP

Peneliti berhasil menyimpulkan bahwa Gibran Rakabuming Raka aktif dalam menggunakan media sosial Twitter untuk berinteraksi dengan warganya. Dari bentuk interaksi Gibran di Twiter dapat diketahui bentuk pola komunikasi politik yang dilakukan Gibran Rakabuming Raka ada dua yaitu berdasarkan hubungan partisipan dan berdasarkan situasi.

Pola pilihan kode tutur Gibran berdasarkan hubungan partisipan dibagi menjadi dua, pola komunikasi vertikal dan pola komunikasi horizontal. Pada pola komunikasi vertikal ke bawah yang banyak ditemukan hubungan komunikasi Gibran dengan warga masyarakat kota Surakarta terutama dalam hal membalas aspirasi dari masyarakat. Pola komunikasi vertikal ini digunakan Gibran bertujuan untuk

membangun citranya sebagai walikota yaitu sebagai vasilitor warganya mendapatkan vasilitas yang baik. Sedangkan pola komunikasi horizontal digunakan Gibran untuk memperluas jaringan kerjasamanya dengan pihak luar untuk memajukan kota Surakarta. Sedangkan pada pola pilihan kode tutur Gibran berdasarkan situasi yang melingkupi dibagi menjadi dua yaitu, pola komunikasi formal yang dominan digunakan pada tuturan yang sifatnya resmi dan pola komunikasi informal yang biasa digunakan untuk bersosialisai dengan masyarakat secara luas. Dan dilihat dari aspek teori SPEAKING Dell Hymes, Gibran sudah menggunakan tuturanya sesuai dengan situasi, tujuan dan partisipan yang menjadi lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik Di Era Media Sosial. *Komunikasi*, 8(1), 91–102.
- berita surakarta. (2022a). Di depan Ganjar & Para Bupati, Gibran Pamerkan Proyek Mercusuaranya! Yakin Bisa Saingi Borobudur. *Berita Surakarta*. https://youtu.be/T8M_Zq9F5Jg
- berita surakarta. (2022b). Pidato Gibran di Depan Warga Paris saat pembukaan Produk UMKM Solo Di Le BHV Marais, Paris. *Berita Surakarta*. <https://youtu.be/vRUwU4m6RO8>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Eliya, I., & Ida Zulaeha. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram Abstrak. 6(3), 286–296.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil Di Media Sosial Instagram. 4(November), 205–223. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.5540>
- Evelina, Wati, L., & Angeline, M. (2014). Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Membentuk Gaya Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Binus University. *Humaniora*, 5(1), 445–454.
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi. (2021). Analisis Fenomena Campuran Kode dan Alih Kode Pada Media Sosial Twitter. 2(1), 141–147.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.
- Jenda, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Graha Ilmu.
- Liputan6. (2014). Mengenal Gibran Rakabuming, Putra Sulung Jokowi. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2122285/mengenal-gibran-rakabuming-putra-sulung-jokowi>
- Muslimin, K. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Politik*. UNISNU Press.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek “Speaking” Dalam Tayangan “Katakan Putus.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 507–514. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2862/pdf>
- Pratiwi, W. E., & Sofyan, A. N. (2020). Abreviasi Bahasa Perancis Pada Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Ilmu Budaya*, 8(1), 128.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik. *METAMORFOSA*, 8(2), 269–280.
- Pritandhari, M. (2016). Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metri. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4(2).

- Rabiah, S. (2016). Ragam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Politik. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(1), 121–131.
- Rehanisafira, M., & Afrita. (2019). POLA KOMUNIKASI POLITIK PADA AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DEDI MULYADI : 151–160.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Prenadamedia Group.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulaiman, A. I. (2013). Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2), 173–188. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.38>
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *ASPIKOM*, 3(3), 379–398.
- Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Henery Offset.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru Dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Jakad Media Publising.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UB Press.